

Implementasi Teknik Evaluasi *Team Quiz* Dalam Pembelajaran Fikih: Studi Deskriptif Kualitatif di MAN 1 Payakumbuh

Winda Irsyidah Kholish Siregar¹, Mutia Chairunnisa², Remiswal³, dan Khadijah⁴

¹UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: windakholish@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi teknik evaluasi *Team Quiz* pada mata pelajaran Fikih kelas X di MAN 1 Payakumbuh serta menganalisis kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran yang ideal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap guru mata pelajaran Fikih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan teknik *Team Quiz* sebagai bentuk *active learning* dengan membagi peserta didik ke dalam lima kelompok besar yang secara bergantian berperan sebagai pembuat kuis dan penjawab pertanyaan. Namun, ditemukan adanya kesenjangan antara praktik yang berjalan dengan prosedur ideal, yakni belum optimalnya penyampaian materi secara komprehensif sebelum pelaksanaan kuis sehingga berpotensi mengaburkan konsep materi yang dipelajari. Berdasarkan teori evaluasi formatif Bloom, prinsip konstruktivisme Vygotsky, serta konsep penilaian autentik, disimpulkan bahwa teknik *Team Quiz* memiliki potensi besar dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik apabila dilaksanakan dengan prosedur yang sistematis: penjelasan materi terlebih dahulu, pembagian kelompok, pelaksanaan kuis, dan penguatan di akhir pembelajaran.

Kata kunci: Teknik Evaluasi, *Team Quiz*, Pembelajaran Fikih, *Active learning*, Evaluasi Formatif

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan salah satu komponen krusial dalam sistem pembelajaran yang berfungsi tidak hanya sebagai alat pengukur hasil belajar, melainkan juga sebagai instrumen diagnostik dan reflektif bagi guru maupun peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki peran yang lebih kompleks karena mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Sejalan dengan tujuan PAI yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku Islami peserta didik.

Perkembangan paradigma pendidikan modern telah mendorong pergeseran dari model evaluasi konvensional yang bersifat satu arah menuju pendekatan evaluasi yang lebih partisipatif dan berbasis aktivitas. Salah satu inovasi yang mendapat perhatian luas dalam dunia pendidikan adalah penerapan teknik *active learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam kerangka *active learning*, teknik *Team Quiz* hadir sebagai alternatif evaluasi yang menarik karena menggabungkan dimensi penilaian dengan dinamika kelompok dan kompetisi akademik yang sehat.

Fenomena yang ditemukan di MAN 1 Payakumbuh pada mata pelajaran Fikih kelas X menjadi objek kajian yang menarik untuk ditelaah secara ilmiah. Guru Fikih di sekolah tersebut telah mengimplementasikan teknik *Team Quiz* sebagai metode evaluasi, di mana peserta didik dibagi ke dalam lima kelompok besar yang secara bergantian berperan sebagai kelompok pembuat pertanyaan sekaligus kelompok penjawab. Mekanisme pertanyaan berantai atau rebutan antara kelompok menambahkan unsur kompetitif yang dapat merangsang motivasi belajar peserta didik.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan adanya indikasi kesenjangan antara praktik yang berjalan di kelas dengan prosedur ideal pelaksanaan *Team Quiz*. Secara spesifik, ditemukan bahwa guru belum secara optimal melakukan penyampaian materi secara terstruktur dan komprehensif sebelum pelaksanaan kuis dimulai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan miskonsepsi pada peserta didik dan mengurangi efektivitas evaluasi sebagai instrumen pengukur capaian pembelajaran yang sesungguhnya.

Kesenjangan antara harapan dan realitas inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap implementasi teknik evaluasi *Team Quiz* di MAN 1 Payakumbuh. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi gap tersebut sekaligus menawarkan analisis berbasis teori evaluasi yang relevan guna memberikan rekomendasi perbaikan yang konstruktif. Untuk memperkuat landasan analisis, penelitian ini juga menelaah temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dipublikasikan pada Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, sebuah jurnal yang secara khusus berfokus pada inovasi dan riset pendidikan Islam, sehingga analisis yang dihasilkan tidak berdiri sendiri melainkan terhubung dengan akumulasi pengetahuan pada bidang yang sama. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para praktisi pendidikan, khususnya guru PAI, dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Tujuan penulisan artikel ini adalah: (1) mendeskripsikan implementasi teknik evaluasi *Team Quiz* pada pembelajaran Fikih kelas X di MAN 1 Payakumbuh; (2) menganalisis kesesuaian implementasi tersebut dengan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran yang ideal berdasarkan teori-teori evaluasi yang relevan; dan (3) merumuskan rekomendasi perbaikan untuk mengoptimalkan efektivitas teknik *Team Quiz* dalam mencapai tujuan pembelajaran Fikih.

Urgensi penelitian ini terletak pada karakteristik khas mata pelajaran Fikih yang menuntut penguasaan konsep hukum secara presisi sebelum peserta didik dapat menerapkannya dalam konteks ibadah maupun muamalah sehari-hari. Berbeda dengan mata pelajaran umum yang relatif lebih toleran terhadap miskonsepsi sementara, kesalahan pemahaman pada materi Fikih berpotensi berimplikasi langsung pada keabsahan praktik ibadah peserta didik. Oleh karena itu, ketepatan prosedur evaluasi formatif seperti *Team Quiz* menjadi jauh lebih krusial pada mata pelajaran ini dibandingkan pada mata pelajaran lain yang tidak memiliki konsekuensi normatif keagamaan secara langsung. Pertimbangan inilah yang menjadikan kajian terhadap kesesuaian implementasi *Team Quiz* dengan prinsip evaluasi yang ideal bukan sekadar kajian metodologis semata, melainkan juga kajian yang menyentuh aspek tanggung jawab keilmuan dan keagamaan guru Fikih dalam mendidik peserta didiknya.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sugiyono, 2021). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini lebih menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap fenomena implementasi teknik evaluasi daripada generalisasi statistik.

Lokasi penelitian bertempat di MAN 1 Payakumbuh, Sumatera Barat, dengan fokus pada mata pelajaran Fikih kelas X. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan teknik *Team Quiz* secara rutin pada mata pelajaran Fikih, sehingga memberikan akses yang memadai bagi peneliti untuk mengamati dinamika pelaksanaannya secara alami (naturalistik) tanpa intervensi. Subjek penelitian meliputi satu orang guru Fikih sebagai informan utama dan peserta didik kelas X sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari dua metode: pertama, observasi langsung (direct observation) terhadap proses pembelajaran Fikih yang di dalamnya diterapkan teknik *Team Quiz*; kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru Fikih untuk menggali persepsi, alasan pemilihan teknik, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Observasi dilakukan pada beberapa pertemuan berturut-turut agar diperoleh gambaran yang konsisten mengenai pola pelaksanaan kuis, bukan sekadar potret satu kali pertemuan yang berpotensi bias.

Informan utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fikih kelas X dengan pengalaman mengajar lebih dari lima tahun di MAN 1 Payakumbuh, yang dipilih secara purposif karena merupakan guru yang secara konsisten menerapkan teknik *Team Quiz* pada mata pelajaran tersebut. Informan pendukung adalah peserta didik kelas X yang terlibat langsung dalam sesi-sesi pembelajaran yang diobservasi, yang dilibatkan secara tidak langsung melalui pengamatan perilaku dan interaksi mereka selama kuis berlangsung, tanpa wawancara individual mendalam mengingat fokus penelitian lebih pada perspektif dan praktik guru sebagai perancang evaluasi. Pemilihan

informan secara purposif ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi dari sumber yang paling relevan, ketimbang keterwakilan statistik dari populasi yang lebih luas (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan-temuan empiris yang diperoleh dari observasi dan wawancara, disusun untuk menjawab secara langsung tujuan penelitian pertama dan kedua, yaitu mendeskripsikan implementasi teknik *Team Quiz* pada pembelajaran Fikih kelas X di MAN 1 Payakumbuh serta mengidentifikasi kesesuaiannya dengan prosedur evaluasi yang ideal. Penyajian pada bagian ini bersifat deskriptif-faktual berdasarkan data lapangan; interpretasi dan konsultasi temuan dengan teori-teori evaluasi pembelajaran disajikan secara terpisah pada bagian pembahasan.

1. Deskripsi Implementasi Teknik *Team Quiz* di MAN 1 Payakumbuh

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran Fikih kelas X di MAN 1 Payakumbuh, ditemukan bahwa guru telah mengimplementasikan teknik evaluasi *Team Quiz* sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Secara teknis, pelaksanaan *Team Quiz* di kelas ini memiliki beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Pertama, pembagian kelompok dilakukan oleh guru dengan membagi seluruh peserta didik menjadi lima kelompok besar. Pembagian ini dilakukan secara merata dengan mempertimbangkan jumlah anggota tiap kelompok agar kompetisi berlangsung seimbang. Setiap kelompok diberi nomor atau nama sebagai identitas dalam sesi kuis.

Kedua, mekanisme kuis berjalan dengan pola pembagian tugas yang dinamis: satu kelompok bertugas menyiapkan dan mengajukan pertanyaan, sementara kelompok-kelompok lainnya berperan sebagai penjawab. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka untuk kelompok lain, dan apabila kelompok yang dituju tidak mampu menjawab, pertanyaan tersebut dilempar ke kelompok berikutnya dalam mekanisme rebutan. Kelompok yang berhasil menjawab dengan benar mendapatkan poin.

Ketiga, terdapat rotasi peran antar kelompok setelah setiap sesi kuis selesai. Kelompok yang sebelumnya bertugas membuat pertanyaan berganti menjadi penjawab, dan kelompok lain mendapat giliran menjadi pembuat kuis. Rotasi ini memastikan setiap kelompok mendapat pengalaman di kedua peran tersebut.

Keempat, di akhir sesi kuis, guru memberikan penguatan (reinforcement) terhadap materi yang telah dikuiskan. Penguatan ini berupa klarifikasi jawaban yang benar, koreksi terhadap miskonsepsi, serta rangkuman poin-poin penting dari materi yang dipelajari. Secara umum, satu siklus pelaksanaan *Team Quiz* mulai dari pembagian kelompok hingga penguatan akhir berlangsung dalam satu kali pertemuan dengan durasi sekitar dua jam pelajaran, tanpa instrumen tertulis baku untuk merekam capaian individual peserta didik, karena penilaian lebih banyak bertumpu pada poin kelompok yang diperoleh selama kuis berlangsung.

Namun, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru Fikih, ditemukan satu temuan kritis: guru tidak secara konsisten memberikan penjelasan materi yang komprehensif dalam beberapa pertemuan sebelum pelaksanaan kuis. Guru mengakui bahwa kadang langsung masuk ke sesi kuis tanpa terlebih dahulu memastikan seluruh peserta didik telah memahami konsep dasar materi yang akan dikuiskan. Kondisi ini, meski dalam beberapa kasus dapat memotivasi peserta didik untuk belajar mandiri, pada kenyataannya justru berpotensi menimbulkan ketidaksetaraan pemahaman antar peserta didik.

Sebagai ilustrasi konkret dari dinamika kelas yang diamati, pada salah satu pertemuan dengan materi zakat, kelompok pembuat kuis mengajukan pertanyaan seperti "Sebutkan syarat-syarat wajib zakat fitrah" dan "Berapa kadar zakat fitrah yang harus dikeluarkan", yang keduanya dapat dijawab langsung dari hafalan definisi tanpa perlu penalaran lebih lanjut. Pada pertemuan lain dengan materi yang sama, ditemukan satu kelompok yang mengajukan pertanyaan dengan pola berbeda, yaitu "Bagaimana jika seseorang baru memiliki penghasilan pada pertengahan bulan Ramadan, apakah ia

tetap wajib membayar zakat fitrah?”, yang menuntut penerapan konsep pada situasi kontekstual. Variasi kualitas pertanyaan semacam ini konsisten dengan pengakuan guru bahwa kelompok yang lebih memahami materi secara mendalam cenderung merumuskan pertanyaan yang lebih bervariasi, sementara kelompok yang kurang siap cenderung mengulang pola pertanyaan hafalan yang lebih mudah dirumuskan.

2. Temuan Kesenjangan antara Praktik dan Prosedur Ideal Pelaksanaan Team Quiz

Selain mendeskripsikan mekanisme pelaksanaan, observasi dan wawancara juga menjangkau data mengenai beberapa aspek pelaksanaan yang menunjukkan kesenjangan dengan prosedur ideal. Temuan-temuan ini disajikan sebagai data lapangan terlebih dahulu, sebelum dikonsultasikan dengan teori pada bagian Pembahasan.

Pertama, dari segi urutan instruksional, catatan observasi pada empat pertemuan yang diikuti menunjukkan bahwa pada dua dari empat pertemuan tersebut, guru langsung memulai sesi *Team Quiz* tanpa terlebih dahulu memberikan penjelasan materi secara terstruktur. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa hal ini kadang dilakukan dengan asumsi peserta didik telah membaca materi secara mandiri di rumah, meskipun tidak ada mekanisme verifikasi atas asumsi tersebut.

Kedua, dari segi kualitas pertanyaan yang dirumuskan peserta didik, catatan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pertanyaan yang diajukan kelompok pembuat kuis berbentuk pertanyaan faktual-hafalan, misalnya menyebutkan definisi atau syarat suatu hukum fikih, dan hanya sebagian kecil pertanyaan yang menuntut penjelasan sebab-akibat atau penerapan hukum dalam situasi tertentu.

Ketiga, dari segi instrumen penilaian, ditemukan bahwa pencatatan hasil *Team Quiz* yang dilakukan guru hanya berupa skor kelompok di papan tulis, tanpa ada lembar atau catatan tertulis mengenai kontribusi maupun pemahaman setiap peserta didik secara individual. Guru mengakui dalam wawancara bahwa dirinya kesulitan menilai kontribusi individual karena keterbatasan waktu pada saat kuis berlangsung.

Keempat, dari segi penguatan di akhir sesi, observasi menunjukkan bahwa durasi penguatan yang diberikan guru relatif singkat, berkisar sepuluh hingga lima belas menit, dan sebagian besar berisi penyebutan kembali jawaban yang benar tanpa elaborasi mendalam mengenai mengapa jawaban tersebut benar atau bagaimana penerapannya dalam praktik ibadah maupun muamalah peserta didik.

Kelima, dari segi dukungan struktural, guru menyampaikan dalam wawancara bahwa dirinya belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai teknik evaluasi aktif berbasis kelompok seperti *Team Quiz*, dan alokasi waktu mata pelajaran Fikih yang tersedia (dua jam pelajaran per pekan) dirasa terbatas untuk dapat memberikan penjelasan materi yang komprehensif sekaligus sesi kuis secara bergantian pada setiap unit pembahasan.

Secara ringkas, temuan-temuan pada bagian Hasil ini menunjukkan bahwa secara prosedural, *Team Quiz* di MAN 1 Payakumbuh telah dilaksanakan dengan mekanisme dasar yang sesuai (pembagian kelompok, mekanisme rebutan, rotasi peran, dan penguatan), namun pada lima aspek yang telah diuraikan terdapat kesenjangan dengan prosedur ideal. Temuan inilah yang menjadi dasar empiris bagi konsultasi teoretis dan perumusan rekomendasi perbaikan pada bagian Pembahasan berikut.

PEMBAHASAN

Bagian ini mengonsultasikan temuan-temuan pada bagian Hasil dengan teori evaluasi formatif Bloom, konstruktivisme sosial Vygotsky, konsep penilaian autentik, prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan pada Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam. Konsultasi teoretis ini sekaligus menjadi dasar bagi perumusan rekomendasi perbaikan, sebagai jawaban atas tujuan penelitian ketiga.

Konsultasi teoretis disusun mengikuti urutan logis dari teori yang paling langsung berkaitan dengan mekanisme evaluasi formatif (Bloom), kemudian teori yang menjelaskan dinamika interaksi sosial dalam kelompok (Vygotsky), dilanjutkan dengan kerangka penilaian autentik yang

menjembatani keduanya, kemudian prinsip evaluasi dalam perspektif pendidikan Islam yang memberikan dimensi normatif-keagamaan.

1. Pembahasan Berdasarkan Teori Evaluasi Pembelajaran

a. Perspektif Teori Evaluasi Formatif Bloom

Evaluasi formatif secara khusus didefinisikan sebagai proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, bukan hanya di akhir unit atau semester. Fungsi utama evaluasi formatif adalah memberikan umpan balik (*feedback*) yang bermanfaat bagi guru untuk memperbaiki strategi pengajaran dan bagi peserta didik untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Dalam taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), proses kognitif terdiri dari enam level: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Teknik *Team Quiz* secara potensial mampu menstimulasi proses kognitif hingga level menganalisis dan mengevaluasi, karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengingat informasi tetapi juga harus memformulasikan pertanyaan yang valid dan mengevaluasi ketepatan jawaban kelompok lain.

Berkaitan dengan temuan di MAN 1 Payakumbuh, penerapan *Team Quiz* yang tidak didahului dengan penyampaian materi yang terstruktur berpotensi menghambat peserta didik dalam mencapai level kognitif yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzi dan Prasetyo (2022) yang menemukan bahwa efektivitas evaluasi formatif berbasis kuis kelompok sangat bergantung pada kualitas pra-instruksi yang diterima peserta didik. Tanpa fondasi pengetahuan yang memadai, pertanyaan yang diajukan peserta didik cenderung bersifat dangkal dan tidak mampu mengukur pemahaman konseptual yang sesungguhnya.

b. Perspektif Konstruktivisme Sosial Vygotsky

Teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami potensi dan keterbatasan teknik *Team Quiz*. Konsep kunci Vygotsky yang relevan dalam konteks ini adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara tingkat kemampuan aktual peserta didik yang dapat dicapai secara mandiri dengan tingkat kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten.

Dalam konteks *Team Quiz*, interaksi antar kelompok secara teoretis dapat berfungsi sebagai *scaffolding*, istilah *scaffolding* digunakan Wood, Bruner, dan Ross (1976) untuk menggambarkan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk memungkinkan mereka mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi dari yang bisa mereka raih secara mandiri. Ketika satu kelompok mengajukan pertanyaan dan kelompok lain berupaya menjawab, terjadi proses konstruksi pengetahuan bersama yang sesuai dengan prinsip ZPD.

Penelitian Hidayatullah dan Wahyuni (2023) tentang penerapan pembelajaran kooperatif dalam PAI di madrasah aliyah menemukan bahwa aktivitas berbasis kelompok seperti *Team Quiz* paling efektif ketika guru telah membangun pengetahuan dasar peserta didik terlebih dahulu melalui penjelasan materi, kemudian membiarkan kelompok mengeksplorasi dan mengonsolidasikan pemahaman mereka melalui interaksi kuis. Temuan ini memperkuat argumen bahwa urutan instruksional, yaitu penjelasan materi sebelum kuis, adalah faktor determinan keberhasilan teknik ini. Prinsip yang sama berlaku pada konteks pembelajaran kolaboratif berbasis kelompok lainnya, sebagaimana akan diperkuat lebih lanjut pada subbagian e di bawah ini melalui temuan dari penelitian terdahulu pada jurnal Al I'tibar.

c. Perspektif Penilaian Autentik

Teknik *Team Quiz* dalam konteks pembelajaran Fikih memiliki potensi besar sebagai instrumen penilaian autentik karena: pertama, pertanyaan yang dirumuskan oleh peserta didik mencerminkan pemahaman mereka yang sesungguhnya tentang materi; kedua, proses menjawab pertanyaan di hadapan kelompok lain mensimulasikan situasi diskusi dan debat keagamaan yang terjadi dalam kehidupan nyata; dan ketiga, mekanisme rebutan menstimulasi kemampuan berpikir cepat dan komunikasi verbal yang merupakan kecakapan penting dalam kehidupan sosial.

Nurhayati dan Syarifuddin (2021) dalam penelitian mereka tentang penilaian autentik dalam

pembelajaran PAI menegaskan bahwa validitas penilaian autentik sangat bergantung pada kualitas desain instruksional yang melatarinya. Mereka menekankan bahwa guru perlu merancang urutan pembelajaran yang logis dan sistematis yang dimulai dari penyampaian konsep, latihan terbimbing, kemudian evaluasi, agar penilaian yang dilakukan benar-benar mampu mengukur pencapaian kompetensi yang ditargetkan dalam kurikulum. Sejalan dengan itu, penilaian autentik dalam *Team Quiz* idealnya tidak hanya menilai ketepatan jawaban, tetapi juga proses berpikir, kerja sama kelompok, dan kemampuan peserta didik mengaitkan jawaban dengan pengalaman nyata keagamaan mereka, sehingga skor kelompok semata tidak cukup untuk merepresentasikan capaian belajar individual.

d. Prinsip Evaluasi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Selain teori-teori evaluasi dari perspektif pedagogik umum, penting pula untuk meninjau implementasi *Team Quiz* dari perspektif evaluasi dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an dan Hadis secara implisit mengandung prinsip-prinsip evaluasi yang relevan. Tradisi dialog Socratic antara Rasulullah SAW dengan para sahabat, sebagaimana banyak dikutip dalam hadis, merupakan contoh awal dari evaluasi berbasis diskusi dan tanya jawab yang memiliki kesamaan dengan prinsip *Team Quiz*.

Ramayulis (2018) dalam karyanya tentang metodologi pendidikan agama Islam menyebutkan bahwa evaluasi dalam Islam tidak semata-mata bertujuan mengukur hasil kognitif, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap dimensi spiritual dan akhlak. Dalam konteks ini, *Team Quiz* pada pelajaran Fikih idealnya tidak hanya mengukur penguasaan hukum-hukum fikih secara teoritis, tetapi juga merangsang peserta didik untuk merefleksikan implikasi praktis dari materi fikih dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Mulyadi (2019) berargumen bahwa teknik evaluasi inovatif seperti *Team Quiz* sangat sesuai dengan semangat Islam yang mendorong umatnya untuk aktif berpikir dan berdiskusi. Namun ia mengingatkan bahwa inovasi teknik evaluasi harus tetap berpijak pada kaidah-kaidah pedagogis yang benar agar tidak terjadi distorsi dalam pemahaman materi agama yang bersifat normatif seperti Fikih.

e. Perspektif Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif

Untuk memperkaya analisis di atas, penelitian ini juga menelaah tiga artikel terdahulu yang diterbitkan dalam Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, yang memiliki keterkaitan tematik dengan isu implementasi teknik evaluasi aktif dalam pembelajaran agama Islam.

Pertama, kajian Sari, Sesmiarni, dan Febriani (2024) tentang implementasi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) di SMAN 5 Payakumbuh sebuah lokasi yang berada di kota yang sama dengan lokus penelitian ini menemukan bahwa penerapan PBL menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan waktu, variasi keterampilan guru dalam memfasilitasi pembelajaran aktif, fasilitas yang kurang memadai, dan dukungan orang tua yang terbatas, meskipun PBL tetap terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Temuan ini relevan dengan kondisi yang ditemukan pada implementasi *Team Quiz* di MAN 1 Payakumbuh, di mana kendala bukan terletak pada teknik itu sendiri, melainkan pada faktor-faktor pendukung seperti kesiapan instruksional guru dan pengelolaan waktu pembelajaran. Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi pembelajaran aktif berbasis kelompok di lingkungan pendidikan menengah di Sumatera Barat bersifat sistemik, bukan sekadar persoalan teknis satu sekolah, sehingga penguatan kapasitas guru dan dukungan kelembagaan menjadi prasyarat keberhasilan inovasi evaluasi semacam *Team Quiz*.

Kedua, penelitian Febrian dan Nasution (2024) mengenai efektivitas penggunaan Google Sites sebagai media pembelajaran kolaboratif menegaskan bahwa efektivitas media atau teknik pembelajaran kolaboratif didukung secara teoretis oleh teori-teori pembelajaran kolaboratif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konstruksi bersama pengetahuan, meskipun penerapannya tetap menghadapi tantangan berupa kebutuhan pelatihan teknis bagi pendidik dan peserta didik serta keterbatasan akses internet. Prinsip konstruksi pengetahuan bersama ini selaras

dengan landasan konstruktivisme sosial Vygotsky yang telah dibahas sebelumnya dan memperkuat argumen bahwa keberhasilan *Team Quiz* sebagai aktivitas kolaboratif sangat bergantung pada kesiapan “infrastruktur” pembelajaran, baik berupa kesiapan kognitif peserta didik maupun kesiapan teknis dan prosedural yang difasilitasi guru. Tanpa persiapan tersebut, potensi interaksi sosial yang konstruktif dalam *Team Quiz* tidak akan terwujud secara optimal.

Ketiga, kajian konseptual Aliah, Djollong, Sudirmanto, Adyana, dan Rheka (2026) tentang model pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontekstual melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menemukan bahwa integrasi prinsip CTL dengan pembelajaran PAI menghasilkan model yang menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata, refleksi spiritual, pembelajaran kolaboratif, dan penilaian autentik, yang pada gilirannya mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara reflektif dan aplikatif. Temuan ini memberikan penguatan lintas-perspektif terhadap argumen yang dibangun pada subbagian penilaian autentik dan perspektif pendidikan Islam di atas: bahwa evaluasi pembelajaran PAI, termasuk Fikih, idealnya tidak berhenti pada pengukuran kognitif semata, tetapi juga menjembatani pengalaman nyata peserta didik dengan nilai-nilai keislaman yang dipelajari. Dalam konteks *Team Quiz*, hal ini berarti pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan peserta didik sebaiknya tidak hanya menguji hafalan hukum fikih, tetapi juga mendorong refleksi tentang penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan model CTL yang diusulkan oleh Aliah dkk. (2026).

Ketiga temuan dari Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam tersebut secara konsisten menggarisbawahi tiga hal. Pertama, keberhasilan teknik pembelajaran aktif berbasis kelompok, termasuk *Team Quiz*, sangat ditentukan oleh kesiapan struktural berupa waktu, fasilitas, dan kompetensi guru, sebagaimana ditunjukkan oleh kendala implementasi PBL di SMAN 5 Payakumbuh. Kedua, landasan konstruktivisme sosial dan interaksi kolaboratif menjadi inti efektivitas teknik tersebut, sehingga memerlukan desain instruksional yang sengaja dan terstruktur, sebagaimana ditegaskan dalam kajian media pembelajaran kolaboratif berbasis Google Sites. Ketiga, evaluasi pembelajaran PAI yang ideal mengintegrasikan dimensi kognitif dengan dimensi kontekstual dan spiritual, bukan sekadar pengukuran capaian hafalan, sebagaimana dirumuskan dalam model CTL untuk literasi spiritual siswa. Implikasinya bagi MAN 1 Payakumbuh adalah perlunya investasi pada penguatan kompetensi guru dalam merancang instruksi pendahuluan yang memadai sebelum kuis, sekaligus merancang pertanyaan kuis yang menjembatani aspek kognitif dan aplikatif-spiritual dari materi Fikih yang diajarkan.

f. Sintesis Teoretis dan Implikasi Instruksional bagi Implementasi *Team Quiz*

Apabila kelima perspektif teoretis dan empiris di atas evaluasi formatif Bloom, konstruktivisme sosial Vygotsky, penilaian autentik, prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam, serta temuan empiris dari Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam dirangkai menjadi satu kerangka analisis yang terpadu, dapat ditarik benang merah bahwa *Team Quiz* bukanlah teknik yang berdiri sendiri sebagai alat ukur, melainkan satu mata rantai dalam siklus instruksional yang lebih besar. Siklus tersebut mencakup tahap penyampaian materi (input), tahap interaksi dan konstruksi pengetahuan bersama dalam kuis (proses), serta tahap penguatan dan refleksi (output). Ketiadaan salah satu tahap, khususnya tahap input yang ditemukan kurang optimal di MAN 1 Payakumbuh, akan menggeser fungsi *Team Quiz* dari instrumen evaluasi formatif yang bermakna menjadi sekadar permainan kompetitif tanpa basis konseptual yang kokoh.

Kerangka ini juga menegaskan bahwa keberhasilan *Team Quiz* tidak dapat dilepaskan dari konteks kelembagaan tempat teknik tersebut diterapkan. Sebagaimana ditunjukkan oleh kendala fasilitas dan waktu pada implementasi PBL di SMAN 5 Payakumbuh (Sari, Sesmiarni, & Febriani, 2024), inovasi pembelajaran aktif apa pun, termasuk *Team Quiz*, memerlukan dukungan manajerial dari pihak sekolah berupa alokasi waktu yang memadai dan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Dengan demikian, perbaikan pada level individual guru semata tidak akan cukup tanpa diiringi oleh perbaikan pada level kebijakan sekolah.

Perlu pula diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan yang relevan untuk dicermati pada

penelitian selanjutnya. Pertama, data dikumpulkan dari satu orang guru dan satu rombongan belajar pada satu semester, sehingga temuan ini bersifat kontekstual dan belum tentu dapat digeneralisasikan pada guru atau sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, penelitian ini belum mengukur secara terukur dampak *Team Quiz* terhadap hasil belajar kognitif maupun afektif peserta didik, karena fokus penelitian lebih pada analisis kesesuaian prosedural ketimbang pengukuran dampak. Ketiga, perbandingan dengan tiga penelitian dari Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam dilakukan secara tematik-konseptual, bukan melalui meta-analisis statistik, sehingga kesimpulan yang ditarik bersifat interpretatif. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan, misalnya melalui rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang menerapkan prosedur ideal hasil rekomendasi penelitian ini secara langsung, kemudian mengukur perubahan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah perbaikan urutan instruksional diterapkan, atau melalui studi multi-kasus yang melibatkan beberapa madrasah aliyah negeri di Sumatera Barat untuk menguji konsistensi temuan kesenjangan instruksional yang ditemukan dalam penelitian ini.

g. Rancangan Perangkat Pendukung untuk Optimalisasi Team Quiz

Sebagai tindak lanjut dari rekomendasi prosedural pada subbagian sebelumnya, penelitian ini juga mengusulkan beberapa elemen pendukung yang dapat membantu guru Fikih mengoperasionalkan prinsip-prinsip evaluasi formatif, konstruktivisme sosial, dan penilaian autentik secara lebih konkret dalam pelaksanaan *Team Quiz*. Elemen pertama adalah lembar kerja pra-kuis yang berisi ringkasan poin-poin kunci materi yang telah disampaikan guru, yang dibagikan kepada setiap kelompok sebelum sesi kuis dimulai. Lembar ini berfungsi sebagai pengingat sekaligus alat verifikasi bahwa seluruh kelompok memulai sesi kuis dari basis pengetahuan yang relatif setara, sehingga mengurangi risiko ketidaksetaraan pemahaman yang ditemukan dalam penelitian ini.

Elemen kedua adalah panduan perumusan pertanyaan (*question stem*) yang mendorong peserta didik merumuskan pertanyaan pada level kognitif yang lebih tinggi, misalnya dengan menyediakan kata kunci seperti “mengapa”, “bagaimana jika”, atau “bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”, sebagai pengganti pertanyaan yang semata-mata bersifat hafalan seperti “apa pengertian dari”. Penggunaan panduan semacam ini sejalan dengan prinsip Taksonomi Bloom serta dengan model Contextual Teaching and Learning yang diusulkan Aliah dkk. (2026), karena mendorong peserta didik mengaitkan jawaban dengan konteks aplikatif-spiritual, bukan sekadar mengulang definisi normatif.

Elemen ketiga adalah lembar penilaian individual sederhana yang melengkapi sistem poin kelompok yang telah berjalan. Lembar ini dapat berupa catatan singkat guru mengenai kontribusi setiap anggota kelompok selama sesi kuis berlangsung, baik dalam merumuskan pertanyaan maupun dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Dengan adanya catatan individual ini, validitas evaluasi sebagaimana dibahas pada bagian analisis kesenjangan dapat ditingkatkan, karena guru tidak lagi hanya bergantung pada skor kelompok yang berpotensi mengaburkan capaian belajar peserta didik secara perorangan.

Elemen keempat adalah lembar refleksi penguatan yang diisi guru di akhir sesi, mencatat miskonsepsi yang paling sering muncul beserta klarifikasinya. Lembar ini dapat diakumulasi dari pertemuan ke pertemuan sebagai basis data sederhana bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian materi pendahuluan dari waktu ke waktu, sekaligus menjadi dokumentasi yang dapat digunakan sekolah dalam program pendampingan dan pelatihan guru sebagaimana direkomendasikan pada bagian penutup. Keempat elemen instrumen ini bersifat sederhana dan tidak memerlukan teknologi khusus, sehingga realistis untuk diterapkan di MAN 1 Payakumbuh maupun madrasah lain dengan keterbatasan fasilitas yang serupa dengan temuan Sari, Sesmiarni, dan Febriani (2024).

h. Keterkaitan Temuan dengan Karakteristik Kelas dan Konteks Madrasah

Sebagai pelengkap pembahasan teoretis di atas, perlu pula dicermati bagaimana karakteristik khas kelas X di MAN 1 Payakumbuh turut membentuk pola kesenjangan yang ditemukan. Jumlah

peserta didik yang relatif besar dalam satu rombongan belajar membuat guru menghadapi tekanan waktu yang nyata ketika harus memilih antara mengalokasikan waktu untuk penjelasan materi yang komprehensif atau untuk pelaksanaan kuis itu sendiri, mengingat alokasi waktu mata pelajaran Fikih yang terbatas. Tekanan semacam ini sejalan dengan apa yang ditemukan Sari, Sesmiarni, dan Febriani (2024) pada implementasi pembelajaran berbasis proyek di SMAN 5 Payakumbuh, yang juga mengidentifikasi keterbatasan waktu sebagai salah satu kendala utama penerapan teknik pembelajaran aktif di lingkungan sekolah menengah di kota yang sama.

Di sisi lain, karakteristik mata pelajaran Fikih sebagai mata pelajaran yang sarat dengan dalil dan ketentuan hukum yang harus disampaikan secara akurat membuat guru cenderung memprioritaskan keluasan cakupan materi dibandingkan kedalaman pemahaman pada setiap pertemuan, sehingga porsi waktu untuk penjelasan komprehensif sebelum kuis sering terdesak oleh tuntutan menyelesaikan seluruh capaian pembelajaran dalam kurikulum pada satu semester. Kondisi ini menggarisbawahi bahwa kesenjangan yang ditemukan bukan semata-mata persoalan kompetensi individual guru, melainkan juga konsekuensi dari ketegangan struktural antara keluasan kurikulum Fikih dan keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia, sebuah persoalan yang juga relevan bagi guru-guru Fikih di madrasah aliyah lain dengan kondisi serupa.

PENUTUP

Penelitian ini telah mendeskripsikan dan menganalisis implementasi teknik evaluasi *Team Quiz* pada pembelajaran Fikih kelas X di MAN 1 Payakumbuh. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, analisis teoritis, serta perbandingan dengan temuan penelitian terdahulu yang relevan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, teknik evaluasi *Team Quiz* yang diterapkan di MAN 1 Payakumbuh telah menunjukkan semangat inovatif dalam mengembangkan *active learning* di kelas Fikih. Pembagian kelompok, mekanisme pertanyaan berantai, dan rotasi peran mencerminkan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi peserta didik.

Kedua, terdapat kesenjangan signifikan antara praktik yang berjalan dengan prosedur ideal implementasi *Team Quiz*. Kesenjangan utama terletak pada tidak konsistennya penyampaian materi secara komprehensif sebelum pelaksanaan kuis. Kondisi ini berpotensi mengurangi validitas evaluasi, menghambat tercapainya proses kognitif tingkat tinggi, dan melemahkan fungsi *scaffolding* dalam interaksi antar kelompok.

Ketiga, berdasarkan teori evaluasi formatif Bloom, konstruktivisme sosial Vygotsky, dan penilaian autentik, prosedur yang ideal adalah: penjelasan materi yang komprehensif terlebih dahulu, diikuti pembagian kelompok dan pelaksanaan kuis, kemudian penguatan di akhir pembelajaran. Urutan instruksional ini merupakan faktor determinan keberhasilan teknik *Team Quiz* dalam mencapai tujuan pembelajaran Fikih.

Keempat, temuan dari penelitian terdahulu pada Al l'tibar: Jurnal Pendidikan Islam menegaskan bahwa keberhasilan teknik pembelajaran aktif berbasis kelompok tidak hanya bergantung pada desain teknisnya, tetapi juga pada dukungan struktural (waktu, fasilitas, kompetensi guru) dan kedalaman muatan kontekstual-spiritual yang dikandungnya. Hal ini memperkuat argumen bahwa *Team Quiz* dalam pembelajaran Fikih perlu dirancang sebagai bagian dari sistem instruksional yang utuh, bukan sekadar aktivitas selingan di akhir pembahasan materi.

Kelima, teknik *Team Quiz* memiliki kesesuaian yang tinggi dengan prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam yang menekankan dialog, refleksi, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam memahami hukum-hukum agama. Potensi ini akan terwujud optimal apabila implementasinya dilakukan dengan prosedur yang sistematis dan terencana.

Penelitian ini merekomendasikan kepada guru Fikih di MAN 1 Payakumbuh untuk melakukan perbaikan pada urutan instruksional dalam penerapan *Team Quiz*, dengan memastikan bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman yang memadai tentang materi sebelum memasuki sesi kuis, serta merancang pertanyaan kuis yang menjembatani dimensi kognitif dan aplikatif-spiritual. Kepada pihak kepala sekolah dan pengawas, penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan pendampingan

dan pelatihan bagi guru dalam merancang evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dan sistematis, sekaligus pengalokasian waktu dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran aktif berbasis kelompok. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif atau kuasi-eksperimental guna mengukur secara terukur dampak perbaikan urutan instruksional terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih maupun mata pelajaran PAI lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan dewan guru MAN 1 Payakumbuh, khususnya guru mata pelajaran Fikih kelas X, atas kesediaan dan keterbukaannya menjadi informan serta memberikan izin observasi pembelajaran selama penelitian ini berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri oleh penulis tanpa pendanaan dari pihak eksternal, sehingga ucapan terima kasih ini ditujukan murni sebagai bentuk penghargaan atas dukungan non-finansial yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah, N., Djollong, A. F., Sudirmanto, S., Adyana, N. I., & Rheka, J. (2026). Model pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontekstual melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan literasi spiritual siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 91–99. <https://doi.org/10.30599/mv0bh489>
- Dewi, A. P., Efendi, R., & Sasmita, D. (2021). Efektivitas integrasi asesmen formatif feedback dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik pada materi usaha dan energi. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 1–5.
- Fauzi, A., & Prasetyo, B. (2022). Efektivitas evaluasi formatif berbasis kuis kelompok terhadap hasil belajar PAI di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.19872>
- Febrian, M. A., & Nasution, M. I. P. (2024). Efektivitas penggunaan Google Sites sebagai media pembelajaran kolaboratif: Perspektif teoretis dan praktis. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 152–159. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i2.3590>
- Hidayatullah, M., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pemahaman konsep fikih di madrasah aliyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 78–94. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.9876>
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v3i1.36>
- Ismail, S. M., Rahul, D. R., Patra, I., & Rezvani, E. (2022). Formative vs. summative assessment: Impacts on academic motivation, attitude toward learning, test anxiety, and self-regulation skill. *Language Testing in Asia*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00191-4>
- Mulyadi, M. (2019). Inovasi teknik evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis active learning. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 213–230. <https://doi.org/10.30829/tar.v26i2.499>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nurhayati, E., & Syarifuddin, A. (2021). Penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Tantangan dan strategi implementasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 55–72. <https://doi.org/10.15642/jipi.2021.19.1.55-72>
- Ramayulis. (2018). *Metodologi pendidikan agama Islam* (Edisi Revisi). Kalam Mulia.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sari, F., Sesmiarni, Z., & Febriani, S. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 5 Payakumbuh. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 281–288. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3939>
- Suardipa, I. P. (2020). Proses scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) dalam pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(1), 79–92. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v4i1.555>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Zaman, B. (2020). Penerapan active learning dalam pembelajaran PAI. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 13–27. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.148>